

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan di Indonesia telah mengalami kemajuan yang cepat. Keadaan ini terlihat dari bertambahnya jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya. Dengan semakin pesatnya perkembangan pasar modal, persaingan di dunia bisnis pasti akan semakin kompetitif dalam hal penyediaan dan perolehan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Berkembangnya bursa modal dan tren investasi saat ini, mengakibatkan peningkatan kebutuhan informasi keuangan yang penting untuk pengambilan keputusan oleh investor. Laporan keuangan adalah data keuangan yang memuat informasi terkait dengan transaksi-transaksi yang berlangsung dalam periode tertentu. Informasi ini akan mencerminkan bagaimana posisi keuangan perusahaan pada saat itu. Menurut Kasmir (2022) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Setiap perusahaan yang terdaftar di pasar saham harus menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Semakin cepat laporan keuangan yang diaudit dapat dipublikasikan, semakin besar peluang perusahaan untuk menarik perhatian investor. Apabila laporan keuangan dipublikasikan terlambat, hal itu dapat berpengaruh buruk terhadap reaksi pasar. Hal itu dapat berdampak pada harga jual saham di pasar modal. Jika profitabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan terpengaruh, akan

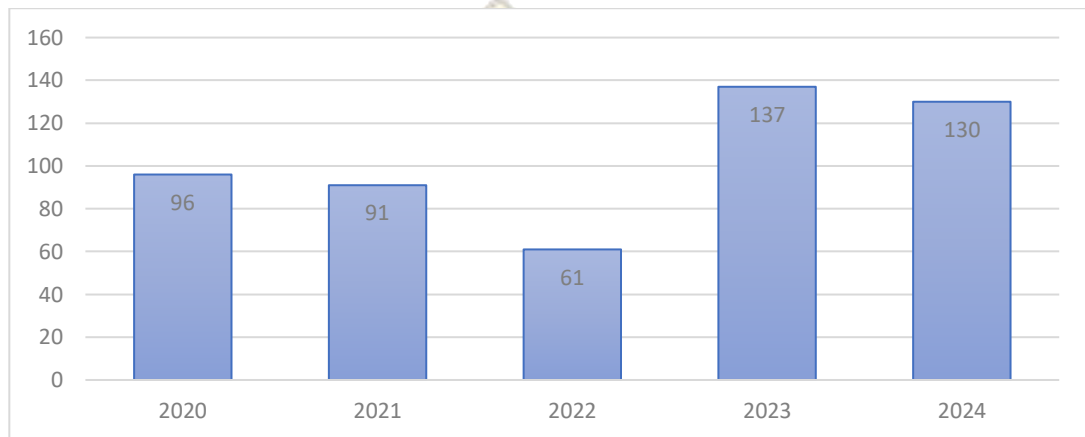
memerlukan tingkat ketelitian dan kehati-hatian selama proses audit. Apabila perusahaan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Perusahaan akan mendapatkan sanksi berupa peringatan tertulis, denda hingga ratusan juta rupiah, atau bahkan penghentian perdagangan saham sementara. Sementara bagi investor, keterlambatan ini akan mempengaruhi keputusan yang diambil karena informasi yang tidak relevan akibat laporan keuangan yang disampaikan terlambat.

Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 menyebutkan bahwa pelaporan annual report beserta laporan audit maksimal 120 hari sesudah tanggal tutup buku. POJK Nomor 3/POJK.04/2021 yang menjelaskan bahwa emiten yang tercatat di BEI akan dikenai sanksi administratif jika melebihi waktu yang ditentukan dalam penyampaian laporan keuangan. Audit delay adalah keterlambatan auditor dalam menyelesaikan laporan audit perusahaan diukur dari tanggal penutupan buku sampai tanggal diterbitkannya opini atau laporan audit (Kurniasih, 2020).

Laporan keuangan yang terlambat dapat menimbulkan ketidakpastian, spekulasi negatif, serta menurunkan kepercayaan investor dan pengguna laporan lainnya. Oleh karena itu, audit delay sering digunakan sebagai salah satu indikator efektivitas dan efisiensi proses pelaporan keuangan perusahaan. Semakin cepat laporan keuangan diterbitkan, maka semakin tinggi nilai informatif dan kegunaannya. Audit delay dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal perusahaan maupun dari pihak auditor. Dengan memahami audit delay dan faktor-faktor yang memengaruhinya, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi proses audit serta menjaga ketepatan waktu pelaporan

keuangan demi mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Gambar 1.1
Fluktuasi Jumlah Perusahaan yang Disanksi atas Keterlambatan
Penyampaian Laporan Keuangan 2020-2024



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2026)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 1.1, Fenomena audit delay saat ini di Indonesia semakin banyaknya perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya, berdasarkan informasi yang di umumkan oleh Bursa Efek Indonesia, terdapat 8 Efek dan 88 Perusahaan Tercatat yang hingga tanggal 31 Mei 2021 belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2020. Mengacu pada ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang Sanksi, dan Ketentuan V.1.3 Peraturan Bursa Nomor I-C tentang Pencatatan Dan Perdagangan Unit Penyertaan Reksa Dana Berbentuk Kontrak Investasi Kolektif Di Bursa, Bursa telah memberikan Peringatan Tertulis I kepada 8 Efek dan 88 Perusahaan Tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2020 secara tepat waktu. Selanjutnya pada tanggal 09 Mei 2022 terdapat 91 perusahaan tercatat yang belum

menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2021, mengacu pada ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang Sanksi, Bursa telah memberikan Peringatan Tertulis I kepada 91 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajibannya.

Hingga pada tanggal 2 Mei 2023 terdapat 61 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2022, mengacu pada ketentuan II.6.2 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang Sanksi, Bursa telah memberikan Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp.50.000.000,00 kepada 61 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajibannya. Lalu pada tanggal 01 April 2024 terdapat 129 perusahaan tercatat dan 8 efek tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2023, mengacu pada ketentuan II.6.1 Nomor I-H, Ketentuan IX.3.1 Peraturan Nomor I-V, Ketentuan VI Peraturan Nomor I-C dan Ketentuan VIII Peraturan Bursa Nomor I-O, Bursa akan memberikan Peringatan Tertulis I kepada 129 perusahaan tercatat dan 8 efek tercatat yang tidak memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2025 terdapat 130 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2024, mengacu pada ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang Sanksi, Bursa telah memberikan Peringatan Tertulis I kepada 128 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajibannya dan 1 perusahaan tahun buku berbeda serta 1 efek tercatat yang tidak memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan pemantauan Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor consumer cyclicals merupakan salah satu sektor yang cukup sering mengalami

keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan. Pada tahun 2020 tercatat 21 perusahaan mengalami keterlambatan, meningkat menjadi 22 perusahaan pada tahun 2021. Jumlah tersebut menurun pada tahun 2022 menjadi 13 perusahaan, namun kembali meningkat secara signifikan pada tahun 2023 menjadi 29 perusahaan dan terus bertambah pada tahun 2024 menjadi 30 perusahaan. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa sektor consumer cyclicals memiliki tingkat kepatuhan pelaporan keuangan yang relatif tidak stabil, yang diduga dipengaruhi oleh karakteristik sektor yang sensitif terhadap kondisi ekonomi dan perubahan permintaan pasar. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022-2024. Dari kasus di atas, telah diuraikan bahwa Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 mengenai "Peraturan Pasar Modal" mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk secara periodik menyampaikan laporan keuangannya kepada OJK dan menginformasikannya kepada publik.

Menurut Agoes (2022:5) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Audit delay mengacu pada jangka waktu dari akhir tahun buku suatu perusahaan sampai tanggal penyelesaian laporan audit oleh auditor. Semakin cepat laporan keuangan dipublikasikan, semakin berguna informasi tersebut bagi pengambil keputusan. Sebaliknya, jika terdapat keterlambatan yang tidak wajar dalam

pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya terkait pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi perlu disampaikan secepat mungkin agar dapat dijadikan landasan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi dan untuk mencegah keterlambatan dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Menurut Agoes (2022) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan kegiatan ekonomi dan kejadian-kejadian yang dilakukan oleh entitas, dengan tujuan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Audit dilakukan oleh auditor independen dan profesional untuk memberikan keyakinan atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Proses ini mencakup perencanaan, pengumpulan bukti audit, evaluasi bukti, dan pelaporan hasil audit. Tujuan utama audit adalah memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Audit juga memiliki fungsi penting dalam menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan terhadap informasi keuangan yang dilaporkan perusahaan. Melalui audit, diharapkan adanya peningkatan kualitas informasi yang digunakan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, audit berperan sebagai mekanisme kontrol eksternal yang objektif dan andal dalam sistem pelaporan keuangan.

Menurut Hartono (2020:460) ukuran perusahaan atau firm size menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang biasanya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Untuk mengatasi perbedaan skala antar

perusahaan dan menghindari distorsi akibat data ekstrem, ukuran perusahaan umumnya dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset, atau dirumuskan sebagai $\text{Size} = \ln(\text{total aset})$. Pendekatan ini memberikan distribusi data yang lebih normal dan memudahkan dalam analisis statistik. Ukuran perusahaan juga sering digunakan dalam penelitian keuangan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap berbagai variabel seperti profitabilitas, struktur modal, nilai perusahaan, atau audit delay. Perusahaan yang lebih besar dianggap memiliki sumber daya yang lebih banyak, akses pendanaan yang lebih luas, serta sistem informasi yang lebih baik, sehingga lebih cepat dan akurat dalam menyampaikan informasi keuangan.

Ukuran perusahaan berdasarkan jumlah aset bisnis menggunakan perhitungan total aset atau angka logaritmik dari total aset (Hartono, 2021:14). Ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas, dan intensitas transaksi yang dapat mempengaruhi kecepatan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik atau pihak-pihak yang membutuhkan. Ukuran perusahaan umumnya merujuk pada skala atau tingkat besar-kecilnya suatu perusahaan. Ukuran ini bisa dievaluasi menggunakan berbagai indikator, seperti total aset, pendapatan, nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Secara umum, perusahaan dapat dibagi menjadi kecil, menengah, atau besar menurut ukuran operasionalnya.

Hasil penelitian dari Supiani (2020), Sari et al. (2020) dan Nyoman et al. (2022) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay, berbeda dengan hasil penelitian dari Alfiani dan Nurmala (2020), Sari dan Palupi (2021), Phillips dan Sutandi (2022), Widyasari dan Arsjah (2024), dan Rahmadani

(2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay dan Adapun hasil penelitian dari Oktrivina dan Azizah (2022), Anggraeni *et al.* (2022), dan Mulyadi *et al.* (2022) yaitu ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh terhadap audit delay.

Menurut Mulyadi (2022:115) ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Ukuran kantor akuntan publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big 4*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional di atas 25 orang. Sedangkan ukuran kantor akuntan publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big 4*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mengganti auditor dari KAP kecil ke KAP besar untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya. Ukuran kantor akuntan publik (KAP) umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak hanya dilihat dari aspek kuantitatif seperti jumlah auditor atau pendapatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh afiliasi KAP tersebut dengan jaringan internasional, khususnya *Big Four* (Deloitte, PwC, EY, KPMG). Afiliasi ini memberikan nilai tambah berupa standar audit yang lebih ketat, akses ke sumber daya global, serta reputasi yang lebih baik di mata klien dan pasar. Oleh karena itu, KAP yang tergabung dalam jaringan besar cenderung memiliki kepercayaan lebih tinggi dari perusahaan-perusahaan besar, sehingga afiliasi ini menjadi salah satu indikator penting

dalam mengukur ukuran dan kualitas KAP. klien sering memilih KAP berdasarkan reputasi jaringan internasional tersebut karena dianggap mampu memberikan layanan audit yang lebih andal dan kredibel.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiani dan Nurmala (2020), Affifah dan Susilowati (2021), Widyasari dan Arsjah (2024), Agatha dan Amiranto (2024) ditemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap audit delay. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Feryandi dan Suhayati (2022), Lutfiani dan Nugroho (2023), Hadi dan Gharniscia (2023) ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay. Adapun hasil penelitian dari Kurniawa dan Fachriyah (2022), Arif dan Hikmah (2023), Putri *et al.* (2023), dan Nugroho *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Menurut Kasmir (2022:78) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini memberikan indikasi efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba, yang terlihat dari laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun rendah ingin menyelesaikan audit laporan keuangan mereka dalam waktu yang tepat.

Secara lebih rinci Kasmir (2022:78) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas memiliki manfaat bagi perusahaan dan pihak eksternal. Bagi perusahaan, rasio ini digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh dalam

suatu periode dan membandingkannya dengan periode sebelumnya untuk menilai kinerja. Bagi pihak luar, seperti investor, rasio profitabilitas membantu mereka dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan potensi keuntungan di masa depan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021), Yanasari *et al.* (2021), Agustin dan Soedarsam (2023), Lutfiani dan Nugroho (2023), profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Su'un *et al.* (2020), Alfiani dan Nurmala (2020), Phillips dan Sutandi (2022), Mulyadi *et al.* (2022), Arif dan Hikmah (2023), profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay. Adapun hasil penelitian dari Laras dan Arsjah (2024), Maulani *et al.* (2024) hasil penelitian ditemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Solvabilitas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Apabila total utang perusahaan tinggi, hal ini bisa memberikan kabar buruk kepada pihak luar atau pemangku kepentingan. Oleh karena itu, tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang signifikan. Akibatnya, auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan proses audit akibat transaksi yang rumit terkait dengan utang yang perlu dianalisis. Sebagai hasilnya, muncul penundaan dalam pengiriman laporan keuangan atau keterlambatan audit.

Menurut Kasmir (2022:102) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Lebih lanjut, solvabilitas menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajiban keuangannya, dan juga mencerminkan tingkat risiko yang mungkin dihadapi perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2020), Tryana (2020), Yanasari *et al.* (2021), Altarisya dan Nelvirita (2024) yang menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap audit delay. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021), Rochmah *et al.* (2022), Pratiwi (2022), Mulyadi *et al.* (2022), dan Rika Widianita (2023) solvabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay. Adapun hasil penelitian dari Alfiani dan Nurmala (2020), Tumanggor dan Lubis (2022), Oktrivina dan Azizah (2022), Nurhasanah *et al.* (2022) ditemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Opini audit disampaikan oleh auditor melalui berbagai tahap audit agar auditor dapat memberikan kesimpulan tentang opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan yang diaudit. Laporan audit merupakan tahap akhir dari proses audit, sehingga auditor memberikan opini berdasarkan keyakinan profesional yang dimilikinya. Menurut IAI (2001) dalam SA Seksi 326, tujuan audit laporan keuangan oleh auditor independen umumnya adalah untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran, dalam semua hal yang signifikan, posisi keuangan, hasil operasional, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia.

Menurut Agoes (2022:88) opini audit adalah pernyataan yang diberikan oleh auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan suatu entitas. Opini ini didasarkan pada bukti audit yang diperoleh selama proses pemeriksaan dan standar audit yang berlaku. Opini audit memberikan

informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan auditor juga berfungsi sebagai media bagi auditor untuk mengungkapkan pendapatnya atau jika situasi mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Ada 4 macam opini audit, yaitu: Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian, Pendapat Wajar dengan Pengecualian, Pendapat Tidak Wajar, dan Tidak Memberikan Pendapat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulvia dan Susanti (2022), Putra et al. (2022), Novita et al. (2023), Hasmi dan Pe'pan (2024) yaitu adanya pengaruh positif dari opini audit terhadap audit delay. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2020), Permatasari dan Saputra (2021), Arif dan Hikmah (2023) yang menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay. Adapun penelitian dari Oktavilia dan Muslimin (2021), Nurhasanah et al. (2022), Phillips dan Sutandi (2022), Mulyadi et al. (2022) ditemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan, terdapat fenomena serta celah penelitian, dan mengingat signifikansi ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan. Hal ini menjadi dasar minat peneliti untuk menggunakan lima faktor atau variabel, yaitu ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik (KAP), profitabilitas, solvabilitas, serta opini audit. Peneliti memilih kelima variabel itu karena ingin menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut berkaitan dengan audit delay. Ada variasi dalam hasil penelitian sebelumnya pada setiap faktor yang diteliti, yang mendorong penulis

untuk mengembangkan penelitian tentang audit delay di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Perusahaan Manufaktur khususnya Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2022-2024.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI?
5. Apakah opini audit berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran KAP terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh opini audit terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dalam sektor akuntansi, terutama yang berkaitan dengan keterlambatan audit. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait audit delay.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi perusahaan

Studi ini diharapkan mampu memberikan pengaruh dan menjadi saran yang digunakan sebagai pertimbangan untuk perusahaan yang berhubungan dengan audit delay, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham.

2) Bagi investor

Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna dalam menentukan pilihan investasi yang tepat berkaitan dengan audit delay, sesuai dengan harapan para investor dan calon investor.

3) Bagi peneliti

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan peneliti serta berfungsi sebagai referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan sebagai tambahan dalam wacana ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Signalling theory (teori sinyal) diperkenalkan pertama kali oleh Spence Michael (1973) dalam studinya yang berjudul *Job Market Signaling*. Brigham & Houston (2011:186) berargumen bahwa teori *signalling* adalah suatu langkah yang diambil oleh manajemen sebuah perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai penilaian manajemen terhadap prospek perusahaan. *Signalling theory* (teori sinyal) kemudian dikembangkan oleh Ross (1977) yaitu adanya ketidaksesuaian informasi antara informasi yang diperoleh dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang didapat dari pemegang saham (*poor informed*). Eksekutif perusahaan yang memiliki pengetahuan lebih dalam tentang perusahaannya akan termotivasi untuk membagikan informasi itu kepada calon investor guna meningkatkan nilai saham perusahaannya. Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*).

Sinyal positif jika laba yang diumumkan perusahaan meningkat, sedangkan jika laba yang diumumkan perusahaan menurun, itu menjadi sinyal negatif bagi investor. Oleh karena itu, informasi adalah elemen krusial bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi ini memberikan penjelasan, dokumentasi, atau ilustrasi perusahaan baik untuk kondisi masa lalu, sekarang, dan kondisi mendatang untuk keberlangsungan usaha perusahaan tersebut.

Data yang komprehensif, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk menentukan keputusan investasi. Teori sinyal menjelaskan cara entitas menginformasikan pihak-pihak yang memerlukan data melalui laporan tahunan. Dan merupakan salah satu teori yang mendukung serta penting sebagai landasan untuk memberikan petunjuk dalam mempublikasikan hasil audit laporan keuangan tahunan kepada auditor agar lebih tepat waktu.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976). Jensen menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu atau beberapa individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk melakukan pengambilan keputusan. Pemilik saham atau investor disebut *principal*, sedangkan manajemen yang mengelola perusahaan disebut *agent*. Pokok dari hubungan keagenan adalah terjadinya pemisahan antara fungsi kepemilikan oleh investor dan pengendalian oleh manajemen. Apabila fungsi pemilik dan manajemen terpisah, hal ini akan menimbulkan konflik agen antara pemilik dan manajemen. Pengertian teori agensi menurut Scott (1997) adalah pengembangan dari teori yang mempelajari desain kontrak di mana agen (manajemen) bertindak atas nama prinsipal (investor). Teori agensi mencakup hubungan kontrak antara dua pihak, yaitu agen dan prinsipal, di mana investor atau pemilik perusahaan mengangkat agen sebagai manajemen yang mengatur perusahaan atas nama pemilik.

Dalam perusahaan, hubungan antara *principal* dan *agent* diwujudkan dalam hubungan antara pemegang saham dan manajer (Hartono, 2022:45).

Hubungan ini menciptakan sebuah perjanjian antara pemegang saham dan pengelola. Kontrak ini menciptakan potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Sebagai pengelola aktivitas perusahaan harian, manajer memiliki akses informasi internal yang lebih luas dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer harus memberikan tanda tentang keadaan perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat disampaikan melalui laporan keuangan sebagai pengungkapan informasi akuntansi.

Teori keagenan menjelaskan adanya kontrak antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham), dimana agen menerima mandat untuk mengelola perusahaan dari *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menunjukkan perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agen*) terkait kebijakan dividen. Salah satu bentuk masalah agensi yang muncul adalah masalah retensi dividen. Isu ini melibatkan dua entitas dengan kepentingan yang tidak sama, yakni *principal* (pemegang saham) yang menginginkan pembagian dividen besar dan agent (pihak perusahaan) yang berupaya membagikan dividen dalam jumlah kecil agar dana yang tersedia bisa diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai bagian dari laba ditahan untuk kepentingan perusahaan.

2.1.3 Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan yang menjadi masalah umum dan krusial dalam pelaporan keuangan selama beberapa tahun terakhir. Keterlambatan dalam audit merujuk pada lambannya penyelesaian laporan auditor independen oleh auditor yang memeriksa laporan keuangan klien. Keterlambatan dalam audit sangat krusial

bagi investor yang ingin berinvestasi di perusahaan tertentu, karena semakin lama keterlambatan audit berlangsung, semakin besar dampaknya terhadap kualitas perusahaan. Menurut Agoes (2022) ketelambatan dalam proses audit dapat memberikan sinyal negatif kepada investor. Semakin lama proses audit berlangsung, semakin besar dampaknya terhadap persepsi kualitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan investasi. Agoes menekankan pentingnya ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan untuk menjaga kepercayaan investor dan stabilitas pasar.

Investor memiliki perhatian terhadap penyajian laporan keuangan yang tepat waktu. Kepentingan tersebut berfokus pada nilai ekonomi yang terdapat dalam informasi pada laporan keuangan. Fokus pada durasi keterlambatan audit sangat penting untuk penyajian laporan keuangan yang tepat waktu. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay sangat penting untuk menemukan strategi bagi pengawas pasar modal dalam mengurangi kesalahan penyajian laporan keuangan dan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam menentukan perusahaan untuk berinvestasi. Ketepatan waktu pengiriman laporan keuangan yang telah diaudit di Indonesia diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam Bab III Penyampaian Laporan Tahunan Pasal 7 bagian satu (1) Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyerahkan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku selesai.

Untuk mengukur audit delay pada penelitian ini menurut Marunduh, (2023:45) membahas secara mendalam konsep dan pengukuran audit delay. Dalam buku ini, audit delay didefinisikan sebagai selisih waktu (dalam hari)

antara tanggal akhir periode laporan keuangan dengan tanggal laporan audit yang diterbitkan oleh auditor independen, dan diukur dengan menggunakan kategori ini merujuk pada ketentuan POJK No. 29/POJK.04/2016, yang menetapkan bahwa laporan tahunan harus disampaikan paling lambat 120 hari setelah tahun buku berakhir.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki atau total aset yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Kasmir (2020:66) di mana ukuran perusahaan menjadi salah satu parameter yang berpengaruh terhadap durasi penyelesaian proses audit yang dilaksanakan oleh auditor independen. Asumsi ini berlandaskan pada keyakinan bahwa perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan tenaga kerja yang kompeten, sehingga mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini memudahkan auditor dalam menjalankan proses audit laporan keuangan dan berpengaruh pada efisiensi waktu audit.

Menurut Brigham & Houston (2011:186) ukuran perusahaan mengacu pada tingkat besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dikategorikan melalui beberapa cara, seperti berdasarkan pendapatan, total aset, atau total ekuitas. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki, yaitu gabungan dari berbagai sumber daya yang dikelola secara terorganisir dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang nantinya akan dijual.

Menurut Hartono (2021:14) ukuran perusahaan (*firm size*) bisa diukur dengan melihat besar kecilnya perusahaan, baik melalui total aset maupun nilai

harta perusahaan, dan cara menghitungnya menggunakan logaritma dari total aset tersebut. Sementara itu, Kurniasih (2022:148) menegaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar atau kecil perusahaan tersebut.

2.1.5 Ukuran KAP

Ukuran kantor akuntan publik (KAP) juga mempengaruhi lamanya audit delay, perusahaan dalam menyampaikan laporan atau informasi tentang kinerja mereka kepada publik agar akurat dan dapat dipercaya diharuskan untuk memanfaatkan jasa KAP. Selain itu, agar meningkatkan kepercayaan terhadap laporan tersebut, perusahaan memanfaatkan jasa KAP yang memiliki ukuran yang besar. Ini dapat dibuktikan dengan KAP yang terhubung dengan KAP besar yang bersifat global yang disebut dengan *Big Four* (Nugraha *et al.*, 2024). Perusahaan akan memanfaatkan layanan kantor akuntan publik (KAP) untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Perusahaan akan memanfaatkan layanan dari kantor akuntan publik yang memiliki ukuran yang besar. Hal ini umumnya ditunjukkan oleh kantor akuntan publik yang terhubung dengan firma akuntan publik besar yang bersifat global yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4). Kategori KAP yang besar di Indonesia yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* atau PwC menjadi salah satu kantor akuntan Publik terbesar di dunia dengan jumlah *revenue* mencapai 41,3 miliar dolar AS atau Rp580 triliun. Di Indonesia, PwC masuk lewat kerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan tahun 1990.

2. KAP Ernst & Young atau EY yang memiliki *revenue* mencapai 34,8 miliar dolar AS atau Rp.489 triliun. Di Indonesia, Ernst & Young atau EY bermitra dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Suherman dan Surja.
3. KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited atau Deloitte bisa dibilang menjadi salah satu penyedia jasa akuntansi yang cukup tua di dunia. Di Indonesia, jasa-jasa Deloitte diwakili beberapa entitas. Mulai dari Satrio Bing Eny & Rekan, Deloitte Touche Solutions, PT Deloitte Konsultan Indonesia, KJPP Lauw & Rekan, Hermawan Juniarto & Partners, dan PT Deloitte Consulting.
4. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*). Di Indonesia, KPMG diwakili beberapa entitas usaha, mulai dari Siddharta Widjaja & Rekan, KPMG Advisory Indonesia, hingga KPMG Siddharta Advisory.

Arens *et al.* (2022:33) menjabarkan pengertian ukuran kantor akuntan publik (KAP) didefinisikan dengan mengelompokkan KAP menjadi dua kategori, yaitu KAP berukuran besar dan KAP berukuran kecil. Tingkat ukuran KAP ditentukan berdasarkan jumlah rekan atau anggota yang tergabung, jumlah klien yang dilayani, serta jumlah pendapatan yang diperoleh oleh KAP dalam satu tahun.

Untuk mengukur ukuran kantor akuntan publik pada penelitian ini menurut (Agoes, 2022). Buku ini membahas ukuran kantor akuntan publik sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi audit delay. Agoes (2022) menyebutkan bahwa audit yang dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) besar yang berafiliasi dengan jaringan internasional (*Big Four*) biasanya akan

diselesaikan lebih cepat karena memiliki lebih banyak sumber daya manusia dan pengalaman.

2.1.6 Profitabilitas

Pengertian profitabilitas adalah salah satu tolak ukur bagi kinerja perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba selama periode tertentu berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas sebuah perusahaan bisa dievaluasi dengan berbagai metode tergantung pada laba serta aset atau modal yang akan dibandingkan satu sama lain. Komite tentang terminologi mendefinisikan profitabilitas sebagai total yang berasal dari pengurangan biaya produksi, biaya tambahan, dan kerugian dari pendapatan atau pendapatan operasi. Menurut APB statement, profitabilitas diartikan sebagai selisih antara penghasilan dan biaya selama periode akuntansi (Harahap, 2022).

Menurut Kasmir (2022:78) rasio profitabilitas adalah cara untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba selama periode tertentu. Menurut Harapan (2022:304) rasio rentabilitas atau juga disebut profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui berbagai aspek dan sumber yang dimilikinya, seperti aktivitas penjualan, dana kas, modal, jumlah karyawan, cabang, dan berbagai faktor lainnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut juga dengan *Operating Ratio*.

Adapun dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* menurut Kasmir (2022:201) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) dari total aktiva yang

dipakai dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih statistik mengenai profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Masyitah & Harahap (2022) *Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Alasan pemilihan ROA yaitu :

1. Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan.
2. Apabila perusahaan mempunyai data statistik, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio statistik sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lainnya.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing- masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
4. ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing- masing divisi.
5. ROA dapat digunakan sebagai fungsi kontrol dan fungsi perencanaan.

2.1.7 Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di likuidasi. Bagian dari rasio solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *time interest earned*, *cash flow coverage*, *longterm debt to total capitalization* dan *fixed charge coverage*. Menurut Fahmi (2022:54) dalam bukunya

Analisis Kinerja Keuangan, menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang guna meraih profit serta untuk membayar kembali utangnya.

Menurut Harapan (2022:301) rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Cara pengukuran solvabilitas yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) menilai seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang; semakin tinggi DAR, semakin besar ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal (utang). Arti bagi auditor dengan DAR tinggi dianggap mengindikasikan risiko kebangkrutan yang lebih besar. Auditor biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit yang dapat berpotensi mengakibatkan keterlambatan audit (Agoes, 2022:146).

2.1.8 Opini Audit

Agoes (2021:121) opini audit merupakan penilaian yang tidak terikat yang diungkapkan oleh auditor mengenai keandalan penyajian laporan keuangan suatu entitas sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan bukti audit yang telah dikumpulkan. Opini audit disampaikan dalam laporan auditor independen dan merupakan hasil akhir dari proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh

perusahaan. Opini audit diberikan oleh auditor melalui berbagai tahap audit, sehingga auditor dapat menyimpulkan dan memberikan opini yang tepat terhadap laporan keuangan yang diaudit. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa opini audit adalah pernyataan yang diberikan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan suatu entitas yang telah diaudit, sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Kewajaran ini mencakup aspek materialitas, kondisi keuangan, dan aliran kas.

Selain itu, opini audit juga berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada publik. Perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian (WTP) umumnya dianggap memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan praktik pelaporan keuangan yang terpercaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor dan lembaga keuangan, tetapi juga dapat mempengaruhi akses perusahaan terhadap sumber pembiayaan dan biaya modal yang lebih rendah. Oleh karena itu, opini audit menjadi salah satu aspek krusial dalam menjaga kepercayaan pasar dan stabilitas ekonomi secara umum. Opini audit juga berfungsi sebagai alat kontrol dan pengawasan eksternal yang membantu mencegah terjadinya kecurangan dan penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Dengan adanya pemeriksaan dan penilaian independen dari auditor, perusahaan didorong untuk lebih disiplin dalam menjalankan tata kelola keuangan dan mematuhi peraturan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya memberikan perlindungan bagi semua pihak yang berkepentingan, serta memperkuat integritas pasar modal dan sistem keuangan secara keseluruhan.

Jenis-jenis opini audit menurut PSAK dan buku Agoes (2022) adalah:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
3. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
4. Opini Tanpa Pemberian Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay laporan keuangan perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pinatih & Sukartha (2017) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan yang terlambat menerbitkan Laporan Keuangan ke Bursa tahun 2011-2015.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, ukuran KAP, *fee audit*, jenis industri, dan pergantian auditor. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak sampel 75 perusahaan. Pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan pergantian auditor berpengaruh positif pada audit delay, sedangkan ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, *fee audit*, dan jenis industri tidak memiliki pengaruh pada audit delay. Persamaan penelitian Pinatih & Sukartha (2017) dengan penelitian ini terletak pada

lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran KAP. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini khususnya pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan penelitian dari Pinatih & Sukartha (2017) ini perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan ke bursa tahun 2011-2015. Adapun untuk perbedaannya dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Pinatih & Sukartha (2017) meneliti pada tahun 2011-2015.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Mulyani (2019) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2014-2017.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu laba rugi, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi audit. Jumlah sampel yang dipilih melalui purposive sampling sebanyak sampel 32 perusahaan. Pengujian menggunakan analisis regresi termoderasi. Hasil penelitian menunjukkan rugi laba berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay, opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, dan reputasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Persamaan penelitian Sari & Mulyani (2019) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu ukuran perusahaan dan opini audit. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini khususnya

pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan penelitian dari Sari & Mulyani (2019) ini perusahaan pertambangan. Adapun untuk perbedaannya dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Sari & Mulyani (2019) meneliti pada tahun 2014-2017.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani & Nurmala (2020) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Tahun 2013-2017.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi kantor akuntan publik. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak sampel 13 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Sedangkan, solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian ini secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh secara simultan terhadap audit delay. Persamaan penelitian Alfiani & Nurmala (2020) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini khususnya pada perusahaan *consumer*

cyclicals sedangkan penelitian dari Alfiani & Nurmala (2020) ini perusahaan property dan real estate. Adapun untuk perbedaannya dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Alfiani & Nurmala (2020) meneliti pada tahun 2013-2017.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Alamsyah (2020) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas di BEI Tahun 2012-2018.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu profitabilitas, dan solvabilitas. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak sampel 6 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik uji t (parsial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay dengan nilai hitung $-0,4535 < 2,035$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay dengan nilai thitung $3,203 > 2,035$ dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,005$. Sedangkan menggunakan uji F (simultan) profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Persamaan penelitian Indriani & Alamsyah (2020) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu profitabilitas dan solvabilitas. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini khususnya pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan penelitian dari Indriani & Alamsyah (2020) ini perusahaan sub sektor minyak dan gas. Adapun untuk perbedaannya dapat

dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Indriani & Alamsyah (2020) meneliti pada tahun 2012-2018.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Oktrivina & Azizah (2021) tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Sektor Energi Papan Utama di BEI Tahun 2018-2020.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak sampel 84 perusahaan. Pengujian menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas dan KAP memiliki pengaruh terhadap terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*audit delay*) pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020. Sementara itu profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berhasil dibuktikan memiliki efek signifikan terhadap audit delay. Persamaan penelitian Oktrivina & Azizah (2021) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini khususnya pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan penelitian dari Oktrivina & Azizah (2021) ini perusahaan. Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan auditan perusahaan sektor energi papan utama. Adapun untuk perbedaannya dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024,

sedangkan penelitian Oktrivina & Azizah (2021) meneliti pada tahun 2018-2020.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Saputra (2021) tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Jasa Transportasi di BEI Tahun 2016-2019.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu pergantian auditor, reputasi KAP, opini audit dan komite audit. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak sampel 27 perusahaan. Pengujian menggunakan analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay dengan nilai β 0,089 dan nilai signifikansinya 0,875, (2) reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay dengan nilai β -0,512 dan nilai signifikansinya 0,420, (3) opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay dengan nilai β -1.992 dan nilai signifikansinya 0,004, (4) komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay dengan nilai β 0,098 dan nilai signifikansinya 0,776, (5) Hasil uji simultan pada analisis ini menggunakan *Omnibus Test* yang menunjukkan bahwa semua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit delay dengan nilai signifikansinya 0,046. Persamaan penelitian Permatasari & Saputra (2021) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu opini audit. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini khususnya pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan penelitian dari Permatasari & Saputra (2021) ini perusahaan jasa

transportasi. Adapun untuk perbedaannya dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Permatasari & Saputra (2021) meneliti pada tahun 2016-2019.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda *et al.* (2021) tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi di BEI Tahun 2016-2020.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas, kompleksitas operasi, dan leverage. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak sampel 65 perusahaan. Pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian Secara simultan hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas, kompleksitas operasi, dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Kemudian secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, serta kompleksitas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Persamaan penelitian Ananda *et al.* (2021) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini khususnya pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan penelitian dari Ananda *et al.* (2021) ini perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi. Adapun untuk

perbedaannya dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Ananda *et al.* (2021) meneliti pada tahun 2016-2020.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Cahyonowati (2022) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Properti dan Real Estate di BEI Tahun 2017-2020.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, komite audit dan opini audit. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling*, periode penelitian adalah selama 4 tahun sehingga jumlah 131. Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan profitabilitas dan opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay. Sedangkan *subsequent event* memiliki pengaruh positif terhadap audit delay. Di sisi lain, ukuran perusahaan, solvabilitas, ukuran kap, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Persamaan penelitian Aprilia & Cahyonowati (2022) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP dan opini audit. Sedangkan untuk perbedaannya dapat dilihat dari objek penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan objek penelitian khususnya pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan penelitian Aprilia & Cahyonowati (2022) ini pada perusahaan properti dan real estate. Selanjutnya perbedaannya dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti

dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Aprilia & Cahyonowati (2022) meneliti pada tahun 2017-2020.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Phillips & Sutandi (2022) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan pengaruhnya terhadap *abnormal return* pada Perusahaan tercatat di Indeks LQ45 dengan pendekatan deskriptif kuantitatif di BEI Tahun 2017-2019.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi auditor. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak sampel berjumlah 25 Selama tahun 2017-2019. Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier berganda dan regresi linier standar. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan (X1) dan profitabilitas (X2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian audit sebesar -10.160 dan -86.299 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan 0,013, sedangkan reputasi auditor (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap keterlambatan penyelesaian audit (AD). Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian audit. Penelitian ini juga memberikan hasil bahwa keterlambatan penyelesaian audit tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* (Y) pada perusahaan indeks LQ45 tahun 2017-2019. Persamaan penelitian Phillips & Sutandi (2022) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya dapat dilihat

dari objek penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan objek penelitian khususnya pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan penelitian Phillips & Sutandi (2022) ini pada perusahaan tercatat di indeks LQ45. Selanjutnya perbedaannya dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan Phillips & Sutandi (2022) meneliti pada tahun 2017-2019.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda *et al.* (2022) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di BEI Tahun 2018-2020.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan opini auditor. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sampel berjumlah 37. Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay, ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay, dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay. Persamaan penelitian Nanda *et al.* (2022) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan opini auditor. Sedangkan untuk perbedaannya dapat dilihat dari objek penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan objek penelitian khususnya pada perusahaan *consumer*

cyclicals sedangkan penelitian Nanda ddk (2022) ini pada perusahaan sektor properti dan real estate. Selanjutnya perbedaannya dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan Nanda *et al.* (2022) meneliti pada tahun 2018-2020.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrohimah & Muniroh (2023) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2019-2021.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu audit tenure, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak sampel yang dihasilkan mencakup 11 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial audit tenure dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit delay, namun opini audit dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Persamaan penelitian Nurrohimah & Muniroh (2023) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, opini audit dan profitabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya dapat dilihat dari objek penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan penelitian Nurrohimah & Muniroh (2023) ini pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Selanjutnya perbedaannya dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti

dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Nurrohimah & Muniroh (2023) meneliti pada tahun 2019-2021.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani & Anggono (2023) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2019-2020.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan reputasi KAP. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak sampel yang dihasilkan mencakup 45 perusahaan manufaktur. Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier berganda Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay, variabel solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay dan variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay. Persamaan penelitian Rahmadhani & Anggono (2023) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya dapat dilihat dari objek penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan objek penelitian khususnya pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan penelitian Rahmadhani & Anggono (2023) ini pada perusahaan manufaktur. Selanjutnya perbedaannya dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Rahmadhani & Anggono (2023) meneliti pada tahun 2019-2020.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Alba *et al.* (2023) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2019-2021.” Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu *financial distress*, reputasi kantor akuntan publik, opini audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak sampel perusahaan manufaktur tercatat di BEI selama 2019-2021 berjumlah 39 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *financial distress*, reputasi kantor akuntan publik, opini audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan rasio ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Persamaan penelitian Alba *et al.* (2023) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu opini audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya dapat dilihat dari objek penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan objek penelitian khususnya pada perusahaan *consumer cyclicals* sedangkan Alba *et al.*, (2023) ini pada perusahaan manufaktur. Selanjutnya perbedaannya dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Alba *et al.* (2023) meneliti pada tahun 2019-2021.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Maulani *et al.* (2024) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022.” Penelitian dilakukan

dengan menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan laba/rugi. Jumlah sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak 19 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun. Total sampel yang diperoleh adalah 57 laporan keuangan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay, solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay, dan laba rugi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan laba rugi keuangan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Persamaan penelitian Maulani *et al.* (2024) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini meneliti audit delay pada perusahaan khususnya sektor *consumer cyclicals*, sedangkan penelitian Maulani *et al.* (2024) meneliti audit delay pada perusahaan pertambangan. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Maulani *et al.* (2024) meneliti pada tahun 2020-2022.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Soleha *et al.* (2024) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan *Consumer Cyclical* di BEI Tahun 2020-2023.” Penelitian dilakukan dengan

menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, opini audit, dan umur perusahaan. Jumlah sampel yang dipilih melalui analisis deskriptif sebanyak sampel yang dihasilkan mencakup 20 perusahaan konsumen selama periode pelaporan keuangan empat tahun, sehingga menghasilkan 80 kumpulan data survei. Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, begitupun dengan opini audit. Namun umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Secara simultan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, opini audit, dan umur perusahaan memiliki pengaruh 15% dinyatakan dengan nilai R square. Persamaan penelitian Soleha *et al.* (2024) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu audit delay, serta variabel bebas yaitu ukuran perusahaan dan opini audit dan objek penelitiannya pada perusahaan *consumer cyclicals*. Sedangkan untuk perbedaannya dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2022-2024, sedangkan penelitian Soleha *et al.* (2024) meneliti pada tahun 2020-2023. Ringkasan hasil penelitian sebelumnya disajikan pada Tabel 2.1 Lampiran 1.